

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Ar-Rahmah Samarinda

Amrina Rosyada¹, Etty Nurbayani², Hajriana^{3*}

¹²³UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Email: hajrianadhifa17@gmail.com

Received: April 27th, 2026 Accepted: Mei 30th, 2026 Published: Mei 30th, 2026

Abstract

This study was prompted by the varying levels of students' comprehension of Qur'anic recitation ability. More proficient students often experienced boredom due to repetitive instructional materials, while less proficient students encountered difficulties in following the lessons. To address this issue, teachers implemented the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model. This study aimed to examine the extent of the relationship between the implementation of the STAD learning model and students' Qur'anic recitation ability according to the rules of *tajwid*. A quantitative correlational approach was employed. Data were gathered through questionnaires, tests, and documentation. Instrument validity and reliability were established through validity and reliability testing. Data were analyzed using normality and linearity tests, Pearson's product-moment correlation, coefficient of determination analysis, and the t-test. The findings revealed a correlation coefficient (r) of 0.756, indicating a strong relationship. The coefficient of determination showed that the STAD learning model contributed 75.5% to the variance in students' Qur'anic recitation ability. Furthermore, the t-test results demonstrated that t-value (6.106) exceeded the critical t-value (1.70113), with a significance level of 0.000 (< 0.05). These findings indicate that the STAD cooperative learning model has a strong and statistically significant influence on students' ability to recite the Qur'an in accordance with *tajwid* rules. The study offers concrete evidence demonstrating the efficacy of the STAD learning model in enhancing Qur'anic recitation skills among students with diverse levels of learning ability.

Keywords: STAD cooperative learning model, Qur'anic recitation ability

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sehingga siswa yang lebih pandai kerap bosan dengan pengulangan materi, sementara siswa yang kurang mampu merasa kesulitan mengikuti pelajaran. Untuk itu, guru berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD guna mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan siswa membaca al-Qur'an sesuai *tajwid*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis korelasional. Data dikumpulkan melalui angket, tes dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, linearitas, korelasi *product moment*, uji determinasi, dan uji T. Hasil penelitiannya diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,756, angka tersebut berada dalam interval 0,60 – 0,799 yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang "kuat" dengan nilai kontribusi hubungan sebesar 75,5%. Diperoleh nilai t_{hitung} 6,106 $>$ t_{tabel} 1,70113, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 $<$ 0,05, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD

berpengaruh "kuat" pada kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan teori model pembelajaran bertipe STAD dalam Upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid bagi siswa yang kemampuan berbeda-beda.

Keywords: Model Pembelajaran Kooperatif STAD, Kemampuan Membaca Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Secara garis besar, pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa, yakni mencakup aspek intelektual, emosional, dan aspek spiritual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada sekolah umum memiliki peran strategis untuk mewujudkan pengembangan potensi tersebut.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang beragama Islam, salah satunya adalah kemampuan membaca al-Qur'an. Selain untuk memenuhi kompetensi yang mesti dicapai dalam mata pelajaran PAI-BP, memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al-Qur'an juga merupakan pondasi pembentukan karakter dan pemahaman religius siswa. Membaca al-Qur'an tidak sekedar dibaca tanpa ilmu, namun diharapkan sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Sebagaimana Allah menegaskan di dalam al-Qur'an, bahwa manusia harus membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan berdasarkan tajwid (QS. Al-Muzammil: 4).

Seringkali siswa beranggapan bahwa pembelajaran ilmu tajwid susah dipahami. Hal ini dipicu oleh proses pengajaran atau pendidikan yang biasanya mengarah pada pembelajaran konvensional, seperti penggunaan metode ceramah, yang sangat minim pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berpengaruh terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam hal membaca al-Qur'an.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar ialah dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dan dapat belajar secara kolaboratif. Salah satu dari model pembelajaran yang diyakini efektif untuk melibatkan siswa secara aktif yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Menurut Slavin dalam Busahwi, model ini menempatkan siswa harus bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok kerja kecil guna membantu dan saling mendukung satu sama lain untuk menguasai materi yang dipelajari (Busahwi, 2021). Teori tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam konteks belajar membaca al-Qur'an. Aspek saling membantu ini diwujudkan melalui metode tutor sebaya, di mana siswa yang lebih pandai dapat mengoreksi kesalahan bacaan temannya. Membaca al-Qur'an tidak bisa dikuasai hanya dengan membaca buku teori secara sendirian. Maka dari itu, diperlukan adanya guru yang membimbing secara praktik dan koreksi langsung. Dengan demikian, pengulangan materi yang biasanya membosankan bagi siswa yang lebih pandai justru berubah menjadi ruang untuk melatih kepemimpinan mereka dengan membimbing teman sekelompoknya. Guna menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara optimal, guru perlu memadukan keterampilan manajemen kelas dengan profesionalisme mengajar. Sehingga, guru bukan hanya mendongkrak antusiasme siswa tetapi juga memastikan jalannya pembelajaran tetap terarah dan efektif (Sifa et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai dimensi belajar siswa. Pada ranah kognitif, implementasi model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan perolehan nilai rerata siswa secara signifikan jika dibandingkan

dengan model pembelajaran konvensional (Asmara et al., 2022), (Subaedah et al., 2023), (Harahap, 2021), (Listyaningrum & Pratama, 2023), (Musfiroh et al., 2024), (Inggriani, 2024), (Br Purba et al., 2025), (Retno Sulistiowati, 2024), (Widya et al., 2023), (Wardha Tsabita et al., 2023), (Rosit et al., 2023). Penerapan model ini juga terbukti mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa (Kemuning Sari & Agung, 2023). Selain keunggulan nilai akademis, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memberikan kontribusi besar pada aspek perilaku dan afektif kelas, seperti keaktifan belajar yang divalidasi melalui hasil uji T independen yang dilakukan (Ginting & Sidebang, 2023), (Abrori et al., 2023). Penekanan pada kerjasama tim dalam model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD membantu siswa akan lebih tangguh sekaligus meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mereka secara menyeluruh (Nurhayati et al., 2024).

Pada model ini, seluruh siswa pada kelas yang sama dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen, berisi 4 sampai 5 siswa dengan prestasi akademik, jenis kelamin, dan asal-usul sosial dan pendidikan yang berbeda, sebagai langkah pertama dalam penerapan model pembelajaran ini. Tujuan model pembelajaran ini ialah untuk memastikan bahwa tiap-tiap siswa merasa menjadi bagian dari satu kelompok yang kompak dengan tujuan yang sama (Tawila & Wiguna, 2024). Slavin dalam Luh Kadek Agung Aseany menyebutkan bahwa ada lima unsur pokok dalam model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, yaitu kegiatan presentasi di dalam kelas, kegiatan berkelompok, kuis, optimalisasi nilai individu, dan penghargaan tim (Aseany, 2021).

Adapun informasi pendahuluan yang penulis kumpulkan melalui wawancara dan observasi awal yang melibatkan salah satu guru di SMP Pondok Pesantren Ar-Rahmah Samarinda yang mengungkapkan bahwa siswa yang lebih pandai kerap kali merasa bosan dengan pengulangan materi dari guru, sementara siswa yang kurang mampu merasa kesulitan mengikuti pelajaran. Implementasi model kooperatif dengan tipe STAD dipilih sebagai strategi pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasilnya, model ini terbukti meningkatkan pemahaman tajwid dan kelancaran membaca al-Qur'an siswa tanpa memerlukan pengulangan materi yang berlebihan. Hal ini diperlihatkan oleh siswa yang pada awalnya terbata-bata saat membaca menjadi mudah dan lancar saat membaca al-Qur'an, siswa pada awalnya tidak mampu membedakan hukum tajwid menjadi mahir dalam menentukan hukum tajwid (Fatmah, 2025).

Berdasarkan data awal tersebut, dapat disintesis bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, ditunjukkan dengan keberhasilan pada kompetensi memahami teori dan keterampilan praktik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang diterapkan mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, dan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang terbukti efektif di pondok pesantren, sehingga kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an sesuai tajwid dapat ditingkatkan.

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah penulis sebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang membahas model kooperatif tipe STAD masih minim dan berdasarkan hasil penggalan data awal yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD juga dianggap mampu membantu rasa bosan pada murid yang lebih pandai akibat pengulangan materi tajwid siswa. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Ar-Rahmah Samarinda".

B. Kajian Literatur

1. Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions/STAD*

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Divisions* atau STAD adalah sebuah model pembelajaran dengan memasukkan siswa ke dalam sejumlah kelompok yang beragam dalam hal jenis kelamin, kemampuan akademik, dan latar belakang. Merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada terciptanya hubungan yang solid dan saling mendukung (Paryanto, 2020). Model ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin (Aje, 2022). Menurut Rusman dalam Paryanto, menyatakan langkah-langkah STAD terdiri dari 6 langkah, yang mana langkah-langkah ini dikembangkan dari unsur-unsur pokok model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD oleh Slavin dalam Luh Kadek Agung Aseany, yaitu kegiatan presentasi di dalam kelas, kegiatan berkelompok, kuis, optimalisasi nilai individu, dan penghargaan tim (Aseany, 2021). Adapun langkah-langkah tersebut ialah: menginformasikan tujuan dan motivasi; mengelompokkan siswa ke dalam grup belajar; menyajikan informasi; membantu kelompok untuk bekerja juga belajar; mengevaluasi; memberikan pengakuan dan penghargaan (Paryanto, 2020).

Dalam pelaksanaannya, diawali dengan guru mengajar materi pelajaran dan murid harus memperhatikan dan mendengarkan. Selanjutnya, setiap siswa dibagi untuk masuk ke dalam kelompok kerja, saling berdiskusi hingga muncul keyakinan bersama bahwa setiap anggota dapat mendongkrak nilai kelompok. Kemandirian kelompok juga ditekankan melalui instruksi agar siswa mencari solusi bersama teman sebaya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan guru, adapun kemandirian kelompok tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam kerja kelompok. Selanjutnya, dilakukan kuis untuk mengukur pemahaman secara individu tanpa bantuan anggota kelompok lainnya. Selanjutnya, mereka nilai keseluruhan dan memberikan penghargaan pada kelompok dengan nilai tertinggi (Budiman, 2020). Di sinilah pentingnya aspek tanggung jawab individu guna menghindari resiko dari target kelompok hanya dicapai melalui kerja keras sebagian anggota saja atau perilaku *social loafing*, di mana sebagian anggota kelompok membiarkan teman lainnya menyelesaikan mayoritas tugas kelompok (Slavin, 2011).

Dengan adanya aturan dari model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang mewajibkan bahwa di dalam suatu kelompok harus beranggotakan heterogen, maka siswa yang lebih pandai otomatis berperan sebagai tutor sebaya. Mereka bertugas menyimak, mengoreksi, mematangkan bacaan temannya sebelum menghadapi kuis individu. Model pembelajaran ini dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran yang dibutuhkan guru untuk mengatasi keterbatasan waktu mengajar. Pada tahapan evaluasi, siswa harus bisa menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan secara mandiri tanpa bantuan teman kelompoknya. Karena skor kelompok bergantung pada skor individu, maka siswa dengan kemampuan yang kurang akan lebih memiliki motivasi untuk serius belajar dan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih pandai akan totalitas dalam mengajarkan temannya. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD menyediakan sistem sosial dan motivasi di dalam kelas, sedangkan membaca al-Qur'an dengan tajwid adalah materi yang membutuhkan banyak latihan serta koreksi langsung. Ketika digabungkan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berperan sebagai ruang mengoreksi massal melalui teman kelompok. Dengan demikian, kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid dapat lebih meningkat secara kolektif.

Roestiyah dalam I Komang menyatakan kelebihan penerapan dari model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, yaitu mendorong agar siswa dapat aktif berpartisipasi dengan melatih kemampuan mereka untuk bertanya dan mendiskusikan

masalah, memberikan kesempatan untuk menumbuhkan bakat kepemimpinan dan melatih keterampilan berargumentasi dalam forum diskusi, mendukung guru dalam mengamati dan memahami kebutuhan belajar siswa secara mendalam, menyediakan wadah bagi siswa untuk memupuk sikap menghargai dan menghormati pribadi teman sebaya, serta menjunjung tinggi setiap perbedaan pendapat (Sudarsana, 2021). Kemudian dilengkapi dengan teori Herma bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah setiap siswa aktif membantu dan memotivasi siswa lain, menciptakan semangat untuk mencapai keberhasilan bersama dan memberikan kesempatan pada siswa agar berperan sebagai tutor sebaya untuk saling mengajar dan meningkatkan pemahaman (Kusumaningsih, 2022).

Selain terdapat kelebihan, model kooperatif dengan tipe STAD juga tidak lepas dari beberapa kekurangan. Menurut Yurisa dalam I Komang, kekurangan dari pembelajaran STAD ialah biasanya siswa kurang memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, durasi waktu tidak selalu cukup untuk menyelesaikan kegiatan secara optimal, guru merasa kesulitan untuk mengarahkan kegiatan yang bersifat kooperatif di kelas, dan kerja sama siswa terhambat apabila mereka dipasangkan dengan teman yang tidak terlalu akrab (Sudarsana, 2021).

Menggunakan metode diskusi seperti tipe STAD dalam konteks pembelajaran al-Qur'an diimplementasikan sebagai pendekatan instruksional yang berbasis pada interaksi dua arah antara teman sebaya sebagai guru dan siswa dalam mempelajari al-Qur'an. Berperan sebagai pendorong keterlibatan aktif siswa serta pengoptimalan dalam membaca al-Qur'an (Fitriyyah, 2025). Sebagaimana Allah menegaskan dalam al-Qur'an mengenai metode diskusi dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah Swt berfirman untuk menyerukan manusia kepada jalan Tuhan (Allah) melalui hikmah dan pengajaran yang baik, dan meminta unruk berdebat dengan cara yang baik pula. (RI, 2019).

2. Membaca Al-Qur'an

Definisi “membaca” di Kamus bahasa Indonesia ialah kegiatan visual untuk memahami isi dari segala sesuatu yang berbentuk tulisan. Membaca juga mencakup tindakan melafalkan atau menyebutkan secara lisan suatu yang telah ditulis atau tertulis. Membaca dalam bahasa Arab adalah qaraa-yaqrau, yang mana itu juga merupakan kalimat dasar dari "al-Qur'an". Membaca al-Qur'an bukan sekedar tentang memahami arti kalimat ayatnya saja, melainkan sebuah dimensi spiritualitas yang erat dengan ritual ibadah. Al-Qur'an ialah pesan Ilahi yang Allah anugerahkan kepada manusia melalui Nabi kita yang terakhir, Nabi Muhammad SAW, khusus sebagai pedoman kehidupan umat muslim. Ayat perintah untuk membacalah yang pertama kali diwahyukan (Husaini, 2024).

Ada 4 tingkatan membaca al-Qur'an, yaitu *at-Tahqiq*, *at-Tartil*, *at-Tadwir* dan *al-Hadr*. *At-Tahqiq* ialah tingkatan membaca al-Qur'an menggunakan tempo yang paling lambat. Tempo ini biasanya diimplementasikan oleh para pelajar pemula guna mengartikulasikan setiap huruf serta makhrajnya dan sifatnya secara akurat. Selanjutnya, *at-Tartil* ialah tingkatan membaca al-Qur'an secara perlahan dan tenang. Tempo ini menekankan pada ketepatan setiap huruf dan menjaga panjang juga pendeknya bacaan. Tempo ini yang paling utama untuk digunakan. Lalu, *at-Tadwir* ialah tempo bacaan sedang, tidak lambat dan tidak cepat. Terakhir, *al-Hadr* ialah tingkatan membaca al-Qur'an paling tercepat. Penerapan tempo ini memakai durasi ketukan minimum dalam batas kaidah tajwid. Tempo ini biasanya digunakan oleh penghafal al-Qur'an untuk mengulang-ulang hafalan dalam waktu singkat (Suwandi, 2025).

Seseorang dapat belajar membaca al-Qur'an secara benar bukan sekedar karena membaca buku dan mempelajarinya sendirian, melainkan karena ada interaksi sosial, ada yang menyimak dan ada yang mengoreksi dan menyontohkan. Metode dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid biasanya diberikan oleh guru yaitu hanya membaca atau mengajar secara tradisional, yang mana membuat siswa pasif dalam memahami dan menerima

pelajaran yang diberikan (Aziz & Nasution, 2020). Hal ini sejalan dengan metode *talaqqi* dan *musyafahah* yang telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. *Talaqqi* merupakan teknik membaca al-Qur'an yang mensyaratkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Proses pembelajarannya melibatkan tahapan mendengar dan meniru. Metode ini juga dikenal sebagai *musyafahah*, yang secara harfiah berarti "dari mulut ke mulut", merujuk pada keharusan siswa memperhatikan secara cermat gerakan bibir guru demi mencapai ketepatan pengucapan huruf (Sutrimo, 2025).

Namun penerapan metode ini dinilai cenderung berpusat pada guru yang mana berkebalikan dari metode yang ditawarkan pada zaman sekarang dan menghadapi kendala keterbatasan waktu dalam implementasinya secara individual. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru tidak mungkin menghabiskan waktunya untuk mendengarkan satu persatu siswa membaca al-Qur'an. Maka dengan itu, dibutuhkan adanya suatu strategi pembelajaran dengan metode yang sama dan tidak memakan waktu lama. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dipilih sebagai solusi pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut.

3. Ilmu Tajwid

Ditilik dari aspek kebahasaan, "tajwid" diambil berdasarkan kosa kata bahasa Arab *janwada-yujanwidu-tajwidan* yang berarti "memperbaiki", "memperbagus", atau "membuat jadi indah". Adapun secara istilah, tajwid merupakan ilmu yang membahas aturan ketentuan membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar mengikuti pelafalan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Menurut Al-Qudhat (Al-Qudhat, 2015), dalam ilmu tajwid, terdapat aturan-aturan khusus yang mengatur bagaimana setiap huruf dalam al-Qur'an harus dilafalkan dengan benar. Ilmu ini mencakup pengetahuan tentang: a) *Makbarijul Huruf*, yaitu posisi artikulasi huruf-huruf hijaiyah dari alat ucap; b) *Sifatul Huruf*, yaitu kekhasan yang menjadi identitas setiap huruf, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, dan lain-lain; c) *Abkamul Huruf*, yaitu hukum-hukum yang terjadi karena pertemuan antara huruf-huruf tertentu, seperti *idzhar*, *idgham*, *ikhfa*, *iq'lab*, dan *qalqalah*; d) *Abkamul Mad wal Qasr*, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan panjang dan pendeknya bacaan huruf *mad*; e) *Waqaf wal Ibtida*, yaitu aturan tentang tempat berhenti dan memulai kembali bacaan al-Qur'an.

Mempelajari ilmu tajwid adalah sebuah penghormatan seorang umat muslim terhadap firman Allah SWT. Maka, kewajiban membaca al-Qur'an bertajwid dibebankan kepada seorang muslim. Dengan demikian, pengertian membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid yaitu taraf Kemahiran seseorang dalam kemampuannya membaca al-Qur'an dengan kaidah (keterampilan bertajwid) yang harus dipatuhi sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Proses pembelajaran ilmu tajwid dipengaruhi dua hal atau faktor utama, yaitu faktor guru dan siswa. Pada aspek guru, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kedalaman penguasaan materi, efektivitas metodologi pengajaran, serta ketepatan pendekatan pedagogis yang diterapkan. Sementara itu, dari aspek siswa terletak pada faktor minat. Minat ini merujuk pada kondisi fisik dan psikis siswa yang mencakup ketertarikan serta motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran ilmu tajwid (Roozaq & Abidin, 2022).

Tentu saja dalam praktiknya, siswa membutuhkan latihan yang konsisten untuk mencapai penguasaan cakupan ilmu tajwid tersebut. Siswa juga membutuhkan pendekatan dan metodologi pengajaran agar minat belajar terus ada. Karena kefasihan dan ketepatan hukum bacaan hanya dapat dibentuk melalui pembiasaan dan bimbingan yang sistematis. Maka, pembiasaan dan bimbingan yang sistematis diwujudkan melalui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang terstruktur dalam penelitian ini.

C. Method

1. Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif berjenis korelasional digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Pondok Modern Putri Ar-Rahmah Samarinda, Jl. H.M. Ardans, Ringroad III, Kelurahan Bukit Pinang, terletak di Kecamatan Samarinda Ulu. Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober semester ganjil.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Pondok Modern Putri Ar-Rahmah yang keseluruhan berjumlah 30 siswa. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, karena tidak semua siswa di SMP Ar-Rahmah menerima pembelajaran dengan model kooperatif dengan tipe STAD. Diketahui bahwa hanya siswa kelas VII yang mendapatkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan telah berlangsung selama 2 tahun, sehingga responden yang terpilih telah memiliki pengalaman langsung dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD tersebut. Adapun ukuran sampel yang relatif kecil ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

3. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, tes, dan dokumentasi. Angket dibuat berdasarkan adaptasi teori Rusman untuk langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu pemaparan materi, pengelompokkan dan kerjasama, kuis/penilaian dan motivasi sebagai indikator dari kisi-kisi angket tersebut. Berjumlah 26 item dengan skala pengukuran berjenis skala likert 4 poin. Adapun angket digunakan untuk menguji variabel X.

Tes dilakukan secara langsung menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan siswa membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Cara siswa dinilai dengan diminta membaca QS. Al-Qamar ayat 1-10 dengan guru mata pelajaran tajwid sebagai penguji. Aspek ilmu tajwid yang diuji, meliputi *makbarijul huruf*, *ahkamul huruf*, dan *ahkamul mad wal qasr* yang juga menjadi indikator dari kemampuan membaca al-Qur'an dengan standar penilaian di tiap aspeknya, meliputi sangat sesuai dengan skor 4, sesuai dengan skor 3, kurang sesuai dengan skor 2, dan tidak sesuai dengan skor 1. Adapun tes lisan ini digunakan untuk menguji variabel Y. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengambilan tulisan, gambar dan suara objek penelitian yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan bantuan *IBM SPSS 23* melalui tiga tahapan utama yakni uji keabsahan data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Pengujian diawali dengan uji korelasi berupa *product moment* untuk mengukur kuatnya hubungan antar variabel. Penelitian menggunakan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono, yang bernilai sangat kuat, kuat, sedang, rendah, dan sangat rendah. (Sugiyono, 2017). Kemudian dilanjutkan dengan uji determinasi guna melihat besarnya persentase korelasi variabel X terhadap variabel Y. Seluruh rangkaian analisis ini ditutup dengan uji T dalam menguji signifikansi pengaruh tersebut, sehingga ditarik Kesimpulan, apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau penelitian ditolak berdasarkan data yang valid dan konsisten.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk variabel X, penulis menggunakan angket sebagai instrumen penelitiannya dan harus diuji validitasnya untuk memastikan setiap butir pertanyaan angket tersebut valid atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil pengujian validitas angket tampak pada table di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Pengujian Validitas Angket

No.	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	0,414	0,361	Valid
2.	0,383	0,361	Valid
3.	0,225	0,361	Tidak Valid
4.	0,334	0,361	Tidak Valid
5.	0,327	0,361	Tidak Valid
6.	0,617	0,361	Valid
7.	0,476	0,361	Valid
8.	0,381	0,361	Valid
9.	0,643	0,361	Valid
10.	0,517	0,361	Valid
11.	0,391	0,361	Valid
12.	0,577	0,361	Valid
13.	0,203	0,361	Tidak Valid
14.	0,457	0,361	Valid
15.	0,654	0,361	Valid
16.	0,334	0,361	Tidak Valid
17.	0,349	0,361	Tidak Valid
18.	0,443	0,361	Valid
19.	0,310	0,361	Tidak Valid
20.	0,555	0,361	Valid
21.	0,463	0,361	Valid
22.	0,490	0,361	Valid
23.	0,588	0,361	Valid
24.	0,254	0,361	Tidak Valid
25.	0,710	0,361	Valid
26.	0,520	0,361	Valid

Pengujian validitas terhadap 26 item dihitung dengan teknik korelasi berupa *pearson product moment* menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil uji statistik menunjukkan ada 18 item pertanyaan yang mendapat nilai valid dan 8 item pertanyaan yang mendapat nilai tidak valid. Maka dari itu, hanya pernyataan yang valid yang akan dipertahankan dan digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.844	18

Hasil *Cronbach's Alpha* senilai 0,844 menunjukkan bahwa angket pada variabel X bisa dianggap reliabel. Hal ini berdasarkan kriteria *Cronbach's Alpha*, jika *Cronbach's Alpha* > 0,70, maka angket dikatakan reliabel dan jika *Cronbach's Alpha* < 0,70, maka angket

dikatakan tidak reliabel. Dengan demikian, angket tersebut dapat diterima sebagai alat ukur penelitian.

3. Hasil Tes

Data yang termuat dalam tabel dibawah ini ialah rekapitulasi dari hasil tes kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang telah dilakukan di kelas VII SMP Pondok Pesantren Ar-Rahmah Samarinda dan akan memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan hukum tajwid oleh setiap siswa. Data diolah secara digital menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Variabel	Jumlah siswa	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Pertemuan sebelumnya	30	50	100	65,8	14,47
Pertemuan sekarang	30	50	100	76,9	14,99

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 65,8 pada pertemuan sebelumnya menjadi 76,9 pada pertemuan sekarang. Secara keseluruhan, hasil statistik ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diberikan telah memberikan dampak positif yang nyata dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah untuk memastikan sebuah data benar adanya mengikuti pola distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Saphiro-Wilk*. Penulis menggunakan taraf signifikan $< 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Membaca al-Quran dengan Tajwid	.119	30	.200*	.944	30	.118

Berdasarkan tabel data *Saphiro-Wilk* di atas memperlihatkan hasil signifikansi yang didapat dari variabel adalah 0,118, yang mana hasilnya lebih besar dari signifikansi 0,05. Penelitian yang dihasilkan adalah berdistribusi normal dan memungkinkan untuk analisis data selanjutnya.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi dalam menentukan kecenderungan relasi kedua variabel tersebut berjalan searah atau tidak. Penulis menggunakan nilai signifikan deviation from linearity $> 0,05$ untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca al-Quran dengan Tajwid * Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	Between Groups	(Combined)	773.167	6	128.861	6.621	.000
		Linearity	697.217	1	697.217	35.824	.000
		Deviation from Linearity	75.950	5	15.190	.780	.574
	Within Groups		447.633	23	19.462		
	Total		1220.800	29			

Perhitungan tersebut menghasilkan nilai signifikansi *deviation from linearity* 0,574 > 0,05, lalu dapat disimpulkan bahwa data bersifat linear.

6. Uji Korelasi *Product Moment*

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		Kemampuan Membaca Alquran dengan Tajwid	Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD
Kemampuan Membaca al-Quran dengan Tajwid	Pearson Correlation	1	.756**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	Pearson Correlation	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

Perhitungan tersebut menghasilkan nilai signifikansi yakni sebesar $0,000 < 0,05$, lalu disimpulkan bahwa variabel X berkorelasi. Nilai 0,756 tersebut pun berada dalam interval antara 0,60 – 0,799, jadi hasil nilai tergolong "Kuat". Diketahui r_{hitung} dengan hasil sebesar 0,756 lalu dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment*, terlebih dahulu dicari $df = n - k$, maka $30 - 2 = 28$. Diperoleh nilai r_{tabel} 0,374 dengan taraf signifikansi 5%, maka nilai r_{hitung} 0,756 > r_{tabel} 0,374.

7. Uji Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.571	.556	4.324

Perhitungan tersebut menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,571. Sehingga dapat dimaknai bahwa kontribusi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid di SMP Ar-Rahmah sebesar 57,1% dengan sisanya 42,9% yaitu dipengaruhi beberapa faktor atau faktor lain yang tidak dimasukkan disini.

8. Uji T

Pelaksanaan uji T bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, sekaligus menetapkan penerimaan atau penolakan

hipotesis penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh. Ketentuannya adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Begitupun sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.068	4.191		14.810	.000
	Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	.327	.053	.756	6.106	.000

Perhitungan tersebut menghasilkan nilai uji T dengan taraf 5% diperoleh t_{hitung} sebesar 6,106 sedangkan nilai t_{tabel} yaitu 1,70113, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 6,106 > t_{tabel}$. Selanjutnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila perhitungan tersebut meraih nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat kita simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, antara variabel X dengan variabel Y memiliki pengaruh yang signifikan.

E. Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 23 dan *Microsoft Excel*, maka diperoleh hasil uji validitas angket variabel X sebanyak 18 pertanyaan valid dan 8 pertanyaan yang tidak valid. Berdasarkan hasil tes membaca al-Qur'an diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,9%. Sehingga, hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen angket memenuhi kriteria reliabilitas, yang berarti data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan konsisten. Hal ini sejalan dengan teori dari Asmara dan Harahap yang membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar dan perolehan nilai rata-rata siswa secara signifikan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Asmara et al., 2022) (Harahap, 2021). Nilai tersebut juga membuktikan bahwa interaksi kelompok dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dengan tajwid.

Setelah dilaksanakan uji korelasi dengan rumus korelasi *product moment* bertaraf signifikan 5%, telah ditemukan bahwa besarnya hubungan variabel X dan Y sejumlah 0,756. Artinya, antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid terdapat hubungan yang signifikan. Uji korelasi sebesar 0,756 ini terletak pada interval antara 0,60 – 0,799 yang berarti terdapat pengaruh yang "kuat". Demikianlah kesimpulan hasil tersebut bahwa pengaruh positif ditemukan di antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan tajwid.

Hal ini membuktikan teori Slavin dalam Busahwi (2021) yang mengatakan bahwa penguasaan materi dapat diperoleh dengan cara siswa saling membantu satu dengan yang lainnya, dan dibuktikan pada penelitian ini. Selanjutnya, juga sejalan dengan teori dari Rofii'atul yang mengatakan bahwasanya metode diskusi dalam pengajaran al-Qur'an adalah pendekatan instruksional yang berbasis pada interaksi dua arah antara teman sebaya sebagai guru dan siswa dalam mempelajari al-Qur'an yang berperan sebagai pendorong keterlibatan aktif siswa serta pengoptimalan dalam membaca al-Qur'an (Fitriyyah, 2025). Uji korelasi menunjukkan hasil kuat seiring dengan meningkatnya motivasi siswa dalam kerja kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam interaksi tersebut, siswa yang lebih pandai berhasil membimbing dan mengajarkan siswa yang kurang pandai dalam memahami dan membaca al-Qur'an dengan tajwid. Siswa mampu menjalankan tanggung jawab masing-masing di dalam kelompok untuk mendongkrak nilai mereka dan membantu temannya. Yang mana hasil ini berkontribusi langsung pada kenaikan nilai mereka seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Adanya bukti hipotesis dengan signifikansi menggunakan taraf signifikansi 5%, diuji dengan rumus uji T. Dihasilkan nilai thitung sebesar 6,106 sedangkan nilai ttabel yaitu 1,70113, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kemudian didapat nilai signifikansi sebesar 0,000. Fakta ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat kita simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, antara variabel X (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) dengan variabel Y (kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid) memiliki pengaruh yang signifikan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, pengolahan data dan analisis, disimpulkan bahwasanya pengaruh yang diberikan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD bernilai positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Keberhasilan ini dihasilkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa dalam kerja kelompok yang berupa tutor sebaya. Kerja sama dengan kelompok yang beranggotakan heterogen memungkinkan transfer pengetahuan secara efektif dari siswa yang lebih pandai kepada siswa yang kurang pandai sehingga siswa secara bersama-sama mampu bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid tanpa menghabiskan waktu yang lama mengulang-ulang materi pelajaran.

References

- Aje, A. U. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (Stad) & Team Games Tournament (Tgt)*. Cv. Azka Pustaka.
- Al-Qudhat, M. I. M. (2015). *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan: Belajar Praktis Membaca Al-Quran Dengan Benar, Sistematis, Dan Mudah*. Turos Pustaka.
- Aseany, L. K. A. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 2(3), 450–460.
- Asmara, F. A., Permatasari, R., & Lestari, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Quantum: Jurnal Pembelajaran Ipa Dan Aplikasinya*, 2(2), 47–52.
- Aziz, M., & Nasution, Z. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Budiman, A. (2020). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Pengaruhnya Bagi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Efikasi Diri*. Cv. Pena Persada Redaksi.
- Busahwi. (2021). *Implementasi Cooperative Learning Dalam Metode Pendidikan Islam (Membedah Pemikiran Robert E. Slavin)*. Duta Media Publishing.
- Fatmah, S. (2025). *Guru Mata Pelajaran Tajwid*. 10 Februari.
- Fitriyyah, R. (2025). Optimalisasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 378–391. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1223>

- Ginting, R. N., & Sidebang, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sdn 060936 Medan Johor T.P 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum*, 2, 548.
- Harahap, H. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp N. 1 Angkola Barat*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Husaini, M. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Pada Siswa Mts Al-Mujahidin 2 Samarinda*. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Kemuning Sari, N. P. P., & Agung, A. A. G. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Poster Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/Jmt.V3i1.54749>
- Kusumaningsih, H. (2022). *Cooperative Learning Model Stad Dalam Pembelajaran Bangun Datar*. Cahya Ghani Recovery.
- Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Type Stad Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran Ipa Terpadu*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.54065/Pelita.3.1.2023.213>
- Nurhayati, Monika, O., Amelia, R., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Hafalan Surat Pendek Peserta Didik Kelas Vii Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 772.
- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Ahlimedia Book.
- Retno Sulistiowati, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Pemahaman Bacaan Narrative Text Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 3. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5, Number 1).
- Ri, K. A. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Roozaq, N. A., & Abidin, J. (2022). Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(2), 148–154.
- Sifa, M. R., Syaripudin, T., & Hendriani, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas Iv Sd. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/Pedagogi.V3i1.594>
- Slavin, R. E. (2011). Cooperative Learning. *Review Of Educational Research*, 50(2), 315–342.
- Subaedah, S., Syahid, A., Sudarmono R, Muh. A., & Widana, T. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 4 C Min 2 Kota Makassar. *Education And Learning Journal*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.33096/Eljour.V4i1.203>
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 2(1), 176–186.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan, Research And Development*. Penerbit Alfabeta.

- Sutrimo, P. (2025). *Dayah Sejarah, Kurikulum, Dan Tantangan Modernisasi*. Cv. Wawasan Ilmu.
- Suwandi. (2025). *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Penerbit Adab.
- Tawila, L., & Wiguna, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Berbantuan Alat Peraga Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid Siswa Tpq As-Salam. *Journal Millia Islamia*, 583–591.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 (20)*. (2003).
- Widya, S., Apriani, M., & Permatasari, C. L. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa* (Vol. 39, Number 2). Desember.